

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Mukjizat Nabi Musa Membelah Lautan

Dalam kajian ini, penulis akan memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung membicarakan peristiwa pembelahan lautan, yaitu QS. Al-Baqarah /2: 50, QS. Thaha /20: 77-79, QS. Al-Syu'ara' /26: 63, QS. Yunus /10: 90, Al-A'raf /7: 136, Ad-Dukhan /44: 24, dan Al-Isra /17: 103,

1. QS. Al-Baqarah /2: 50

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Artinya: *“Dan ingatlah ketika kami belah lautan untukmu, lalu kami selamatkan kamu dan kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikut fir'aun, sedangkan kamu menyaksikannya.”*

Ayat ini merupakan bagian dari rangkaian Panjang peringatan Allah kepada Bani Israil di awal surah Al-Baqarah. Allah mengingatkan generasi Bani Israil yang hidup di masa Nabi Muhammad SAW tentang nikmat-nikmat besar yang pernah dianugerahkan kepada nenek moyang mereka, agar mereka tidak lagi bersikap sombong dan ingkar. Konteks penyebutan ini sangat penting untuk dipahami, karena ayat-ayat sebelumnya menceritakan tentang berbagai kedurhakaan Bani Israil kepada Allah, sehingga peristiwa pembelahan lautan disebut sebagai pengingat betapa besar kasih sayang Allah kepada mereka.¹

Kata kunci dalam ayat ini adalah *faraqna* (فَرَقْنَا) yang berasal dari akar kata *faraqa-yafriqu* yang berarti memisahkan atau membelah sesuatu menjadi dua

¹Mahmud Muhsinin dkk, *Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an: Lesson Learen Kisah Nabi Musa dan Bani Israil*, (Malang: mei 2024), 135.

bagian yang jelas terpisah. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa penggunaan kata ini memberikan gambaran yang sangat tegas bahwa lautan benar-benar terbelah menjadi dua sisi, membuka sebuah jalur kering di tengahnya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata *faraqna* yang menggunakan dhamir *na* (kami) sebagai penisbatan kepada Allah menunjukkan bahwa tindakan pembelahan itu merupakan perbuatan langsung Allah, bukan semata-mata fenomena alam yang keberulan terjadi.

Adapun frasa *wa aghraqnā āla Fir'awna* menggambarkan sisi lain dari mukjizat ini, yaitu kehancuran Fir'aun dan seluruh pengikutnya. Kata *āl* dalam bahasa Arab digunakan untuk menyebut keluarga, pengikut setia, atau orang-orang yang berafiliasi erat dengan seseorang. Dengan demikian, yang dimaksud tenggelam bukan hanya Fir'aun secara pribadi, melainkan seluruh sistem kekuasaan dan bala tentara yang mengiringinya. Hal ini menunjukkan bahwa mukjizat pembelahan lautan sekaligus berfungsi sebagai instrumen penghukuman bagi orang-orang yang zalim dan penyelamatan bagi orang-orang yang tertindas.²

2. QS. Thaha /20: 77-79

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ
دَرْكًا وَلَا تَحْشَى ﴿٧٧﴾ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ
﴿٧٨﴾ وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَىٰ ﴿٧٩﴾

77. “Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, “Pergilah bersama hamba-hamba-Ku pada malam hari, maka pukullah untuk mereka jalan yang kering di laut itu; kamu tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir.”

78. “Maka Fir'aun pun mengejar mereka bersama bala tentaranya, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka”.

79. “Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk”.

²Ibnu Katsir, *Tafir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jilid 4 (Riyadh: Dar Thaibah, 1997), 302-303.

Ayat-ayat dalam surah Tahaha ini memberikan informasi yang lebih terperinci dibandingkan surah Al-Baqarah. Disini Allah menyebabkan secara langsung wahyu yang diberikan kepada Nabi Musa sebelum peristiwa pembelahan lautan terjadi. Perintah *an asri bi'ibadi* (pergilah bersama hamba-hambaku di malam hari) mengandung strategi khusus yang Allah arahkan kepada Nabi Musa, yaitu meninggalkan mesir pada malam hari. Pemilihan waktu malam ini bukan tanpa alasan, ia merupakan bagian dari rencana Allah agar rombongan Bani Israil mendapat jarak awal yang cukup sebelum Fir'aun menyadari kepergian mereka.

Kata yang paling signifikan dari ayat 77 adalah *yabasa* yang bermakna “kering” atau “padat dan tidak berlumpur”. Para ulama menegaskan bahwa jalan yang terbuka ditengah lautan benar-benar kering, bukan sekedar air surut atau jalan yang tergenang air dangkal. Al-Maraghi menjelaskan bahwa sifat “kering” ini merupakan bagian dari kesempurnaan mukjizat itu sendiri, agar seluruh rombongan Bani Israil yang terdiri dari ribuan orang dapat berjalan dengan cepat dan selamat tanpa hambatan lumpur atau genangan air.³

Ayat 78 kemudian menggambarkan nasib Fir'aun dan bala tentaranya dengan gaya bahasa yang sangat khas Al-Qur'an. *Ungkapan faghasyi-yahum mina al-yammi ma ghasyi-yahum* (lalu mereka ditutup oleh laut dengan sesuatu yang menenggelamkan mereka) menggunakan gaya bahasa *ibham* atau pengaburan yang disengaja. Al-Thabari menjelaskan bahwa pola kalimat “sesuatu yang menenggelamkan mereka” tanpa menyebut secara apa “sesuatu” itu dimaksudkan

³Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 11 (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1946), 152.

untuk menciptakan kesan kengerian yang lebih kuat. Ketika sebuah bencana tidak dapat digambarkan dengan kata-kata yang tepat, justru itulah cara paling efektif untuk menyampaikan betapa dahsyatnya peristiwa tersebut.

Ayat 79 menutup narasi ini dengan sebuah pernyataan yang bersifat evaluatif: *wa adalla Fir'awnu qawmahu wa ma hada* (dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk). Pernyataan ini bukan hanya penilaian atas Fir'aun sebagai individu, melainkan juga merupakan hukum universal yang Al-Qur'an tegaskan. Setiap pemimpin yang zalim dan menjauhkan rakyatnya dari kebenaran, pada akhirnya hanya akan membawa kaumnya menuju kehancuran. Fir'aun yang mengaku dirinya tuhan dan memimpin pasukan dengan penuh keangkuhan justru berakhir di dasar lautan bersama seluruh bala tentaranya.⁴

3. QS. Al-Syu'ara /26: 63

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ

Artinya: “Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah laut itu dengan tongkatmu." Maka laut itu pun terbelah dan setiap belahan seperti gunung yang sangat besar”.

Surah Al-Syu'ara' menyajikan narasi pembelahan lautan dengan deskripsi visual yang paling dramatis di antara seluruh ayat yang berbicara tentang peristiwa ini. Gambaran yang paling memukau dari ayat 63 ini adalah perumpamaan kondisi air laut yang terbelah dengan ungkapan *ka al-ṭawdi al-'azīm* yang berarti "seperti gunung yang sangat besar." Kata *ṭawd* dalam bahasa Arab merujuk pada gunung

⁴Al-Thabari, Jami' *Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 16 (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2000), 319-320.

yang sangat kokoh, tinggi, dan tidak bergerak. Perumpamaan ini memberikan gambaran yang sangat konkret kepada pembaca: dinding air yang terbentuk di kanan dan kiri jalan bukan hanya setinggi beberapa meter, melainkan menjulang seperti gunung-gunung raksasa yang megah dan menakutkan.⁵

4. QS. Yunus /10: 90

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَذْرَكَهُ
الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ٩٠

Artinya: “Dan Kami seberangkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, dengan tujuan berbuat zalim dan permusuhan. Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang Muslim.”

QS. Yunus menghadirkan dimensi yang paling unik dan paling berbeda dibandingkan tiga surah sebelumnya. Jika QS. Al-Baqarah, QS. Thaha, dan QS. Al-Syu'ara' memusatkan perhatian pada fisik mukjizat dan nasib kedua belah pihak, maka QS. Yunus justru berfokus pada gejolak batin dan ujaran terakhir Fir'aun menjelang kematiannya. Ayat 90 menggambarkan situasi yang sangat dramatis: Fir'aun yang selama puluhan tahun mengaku sebagai tuhan, menolak semua bukti kenabian Musa, dan menindas Bani Israil dengan kejam, di detik-detik terakhir ketika tubuhnya sudah dikepung air, tiba-tiba mengucapkan pengakuan Iman. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Iman yang lahir dari keterpaksaan seperti ini,

⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Jilid 5 (Riyadh: Dar Thaibah, 1997), 305.

ketika manusia sudah tidak punya pilihan lain, tidak bernilai di sisi Allah karena tidak lahir dari kesadaran dan ketulusan hati.⁶

5. Al-A'raf /7: 136

فَأَنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ١٣٦

Artinya: “Maka, Kami membalas mereka (dengan siksa yang lebih berat). Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang lengah terhadapnya.”

Surah Al-A'raf merupakan surah yang ke-7 dalam Al-Qur'an yang tergolong surah Makiyyah dan terdiri atas 206 ayat. Surah ini memuat narasi panjang mengenai kisah para nabi dan umat-umat terdahulu, termasuk kisah Nabi Musa AS bersama Fir'aun dan Bani Israil. Salah satu ayat yang memiliki kandungan makna teologis dan historis yang sangat dalam ialah ayat 136, yang berbicara tentang azab Allah SWT yang ditampakkan kepada Fir'aun dan kaumnya sebagai akibat pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah.

Ayat ini merupakan bagian dari rangkaian kisah yang dimulai sejak ayat 103 hingga 137, yang menggambarkan perjuangan Nabi Musa AS dalam menyampaikan risalah tauhid kepada Fir'aun. Penolakan Fir'aun terhadap kebenaran tersebut berujung pada kebinasaan total, yakni tenggelamnya mereka di lautan. Peristiwa ini diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai pelajaran ('ibrah) bagi generasi sesudahnya.⁷

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 131–133.

⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, terj. M. Abdul Ghoffar, Vol. 3 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 465.

6. Ad-Dukhan /44: 24

وَاتْرِكِ الْبَـحْرَ رَهْـوًۭا إِنَّهُمْ جُنْدٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: *“Dan biarkan laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.”*

Ayat ini merupakan bagian dari rangkaian kisah Nabi Musa dalam surah Ad-Dukhan, sebuah surah Makkiyah yang mengandung banyak kisah tentang umat-umat terdahulu sebagai pelajaran bagi kaum Quraisy. Secara kronologis, ayat 24 ini menggambarkan momen yang sangat dramatis: saat Bani Israil telah berhasil menyeberangi lautan yang terbelah, sementara Fir'aun beserta pasukannya tengah bergerak mengejar dari belakang. Setelah Musa memukul laut dengan tongkatnya terbelah lah air laut seperti gunung di sisi-sisinya, dan seluruh kaum Musa berhasil menyebrangnya, Allah memerintahkan Musa agar membiarkan laut itu tetap dalam keadaan terbelah. Perintah ini bukanlah tanpa tujuan, melainkan merupakan bagian dari rencana Allah untuk menghancurkan Fir'aun dan bala tentaranya.

Allah memerintahkan Musa agar dia dan kaumnya meninggalkan laut yang dilaluinya dalam keadaan terbelah seperti halnya dia memasukinya, hingga Fir'aun dan tentaranya memasukinya; kemudian Allah mempertautkan kembali laut yang terbelah tadi hingga tenggelamlah Fir'aun dan segenap tentaranya. Sementara Musa dan orang-orang yang bersamanya selamat sampai ke daratan.

Ayat ini mengandung pelajaran bahwa kemenangan orang beriman atas kezaliman adalah sebuah kepastian (sunnatullah). Firaun yang dengan sombong mengejar Musa justru menemui ajalnya di dalam laut yang pernah digunakan Musa

untuk meloloskan diri. Allah menggunakan sarana yang sama sebagai instrumen keselamatan bagi yang beriman sekaligus kehancuran bagi yang zalim.⁸

7. Al-Isra /17: 103

فَأَرَادَ أَنْ يَنْتَفِرَهُمْ مِنَ الْأَرْضِ فَأَغْرَقْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ جَمِيعًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Kemudian, dia (Fir’aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikutnya) dari bumi (Mesir), maka Kami tenggelamkan dia (Fir’aun) beserta seluruh orang yang bersamanya.”

Mendengar jawaban Nabi Musa, sikap Fir’aun tetap tidak percaya bahkan semakin durhaka. Kemudian dia, yakni Firaun, hendak mengusir mereka yaitu Nabi Musa dan pengikutnya dari bumi Mesir. Maka ketika ia benar-benar mengusir Nabi Musa dan pengikutnya, Allah tenggelamkan dia, yakni Firaun, beserta orang yang bersama dia seluruhnya ketika menyebrangi Laut Merah dalam perjalanan dari mesir menuju Sinai.

Oleh karena tidak melawan hujan Nabi Musa, maka Firaun berhasrat untuk mengusir Nabi Musa dan pengikutnya dari Mesir. Hal ini serupa dengan apa yang hendak dilakukan oleh kaum musyrikin Mekah terhadap Nabi Muhammad. Ayat ini merupakan jenis *takhwif duniawi*, yakni ayat penakutan dengan azab dunia bagi siapa saja yang berani menentang utusan Allah.⁹

Kata *yastafizzuhum* berarti mengusir dengan cara menakut nakuti atau memaksa keluar. Kemudian Allah menegaskan bahwa setelah penegggelaman Firaun, dia berfirman kepada Bani Israil agar tinggal di negeri tersebut, dan apabila

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 14.

⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991).

masa berbangkit datang kelak di hari kiamat, niscaya mereka dikumpulkan dalam keadaan bercampur baur dengan semua musuh-musuhnya untuk mendapatkan balasan sesuai amalannya.

Ayat ini menegaskan hukum Allah (sunnatullah) yang berlaku pada setiap bangsa: bahwa kezaliman penguasa yang menindas para nabi dan orang-orang beriman pada akhirnya akan berujung pada kehancuran dirinya sendiri. Kisah Nabi Musa dan Firaun dalam Al-Qur'an bukan sekadar narasi spiritual-religius, melainkan juga sebagai cerminan dari dinamika kekuasaan yang menyimpang dari prinsip etika dan norma ilahiah. Dengan demikian, kisah ini relevan sepanjang zaman sebagai peringatan bagi setiap penguasa yang berlaku zalim.¹⁰

B. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Mukjizat Nabi Musa Membelah Lautan Secara Rasional dalam Tafsir Al-Misbah

1. Penafsiran QS. Al-Baqarah /2: 50

Sebelum masuk ke penafsirannya secara langsung, ada baiknya kita bayangkan terlebih dahulu situasi di mana ayat ini turun dan kepada siapa sebenarnya ia ditujukan. QS Al-Baqarah adalah surah Madaniyyah, diturunkan di Tengah komunitas yang Sebagian anggotanya adalah keturunan Bani Israil yang sudah lama menetap di Madinah. Mereka tentu mengenal kisah leluhur mereka. Justru di sinilah letak keunikannya: Allah tidak sedang bercerita kepada orang yang tidak tahu, melainkan mengingatkan mereka yang seharusnya sudah tahu namun mulai lupa.

¹⁰Muhammad Rafsanjani, Ulfatul Halimah, "Kisah Musa dan Firaun dalam Tafsir Al-Manar: paradigma Qur'ani melawan Otoritarianisme dan Tirani Kekuasaan," *Jurnal Teologi Islam*, Vol. 1, No. 2, 2025, 389.

Adapun bunyi ayat tersebut sebagai dikutip Tafsir Al-Misbah adalah sebagai berikut:

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir’aun dan) pengikut-pengikut Fir’aun, sedang kamu menyaksikan.”

Hal pertama yang menarik perhatian Quraish Shihab adalah pilihan kata *faraqna*, yang berarti “kami membelah”. Dalam khazanah bahasa Arab, ada beberapa kata yang bisa dipakai untuk menggambarkan pemisahan atau pembelahan namun Al-Qur’an memilih *faraqna* yang berasal dari akar kata *farraqa*. Menurut Quraish Shihab, kata ini mengandung nuansa pemisahan yang sungguh-sungguh dan menyeluruh, bukan sekedar membuka sedikit celah. Bukan gambaran laut yang menyisakan tipis, melainkan pembelahan yang cukup lebar untuk dilewati oleh ribuan orang dan barangkali, juga hewan-hewan ternak mereka bawa.

Yang lebih menarik lagi adalah huruf *ba’* pada kata *bikum*. Dalam tata Bahasa Arab, huruf *ba’* bisa berfungsi sebagai penanda kebersamaan, yang dalam istilah nahwu disebut *ba al-musahabah*. Karena itu ayat ini tidak sekedar mengatakan “Kami membelah laut,” melainkan “kami membelah laut bersama kalian.” Quraish Shihab menekankan bahwa penambahan kecil ini justru mengandung implikasi besar. Pembelahan ini benar-benar terjadi karena mereka ada di sana, dan karena merekalah tujuan sebenarnya dari peristiwa itu.¹¹

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 174.

Pertanyaan yang seringkali muncul ketika seseorang membaca kisah pembelahan laut adalah: apakah ini benar-benar terjadi secara harfiah, ataukah ada penjelasan lain yang lebih masuk akal? Pertanyaan semacam ini bukan baru. Para sarjana Muslim dan non-Muslim sudah bergulat dengan pertanyaan serupa selama berabad-abad, dan jawabannya tidak pernah tunggal.

Quraish Shihab dalam hal ini mengambil posisi ini cukup bijaksana. Ia tidak serta merta menolak kemungkinan penjelasan ilmiah, tetapi juga tidak menggunakan untuk “mereduksi” mukjizat menjadi sekedar fenomena alam biasa. Dasar pijaknya adalah keyakinan bahwa mukjizat pada hakikatnya memang merupakan peristiwa yang *khariq li al-‘adah* melampaui kebiasaan alam namun hal itu tidak berarti mustahil, sebab Allah sendiri yang menciptakan hukum alam tersebut dan dia pula yang berkuasa mengecualikannya kapan saja Dia kehendaki.¹²

Berkaitan dengan mekanisme fisiknya, Quraish Shihab mengutip pandangan sejumlah ilmunan dan mufassir kontemporer yang menyebut kemungkinan terjadinya fenomena *wind setdown* yakni angin kencang yang bertiup dalam waktu lama dan secara teoritis mampu menyingkapi dasar perairan dangkal di kawasan tertentu di sekitar Laut Merah bagian utara. Secara fisika, fenomena ini dimungkinkan beberapa penelitian bahkan pernah mensimulasikannya secara matematis.¹³

Namun Quraish Shihab tidak berhenti di sana. Ia mengingatkan bahwa meskipun mekanisme semacam itu secara teoritis bisa terjadi, yang membuat

¹²M. Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 104-105.

¹³Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, 177.

peristiwa ini tetap berstatus mukjizat adalah ketepatan waktu yang luar biasa. Terjadi persis ketika dibutuhkan, dan berhenti persis ketika Fir'aun dan pasukannya berada di tenga-tengahnya. Tidak ada hukum probabilitas yang bisa menjelaskan ketepatan seperti itu sebagai kebetulan semata. Di sinilah, menurut Quraish Shihab, letak sesungguhnya dari campur tangan Ilahi. Pandangan ini selaras dengan apa yang Quraish Shihab ungkapkan di tempat lain, bahwa Al-Qur'an sama sekali tidak anti sains. Temuan ilmu pengetahuan justru bisa menjadi jendela yang memperkaya pemahaman kita atas ayat-ayat Allah, selama kita tidak menjadikan sains sebagai hakim tunggal yang memutuskan mana yang bisa diterima dari teks suci dan mana yang tidak.¹⁴

Ada satu ayat detail kecil di akhir ayat yang Quraish Shihab tidak boleh dilewatkan, yaitu frasa *wa antum tanzurun*: “sedang kamu menyaksikan.” Mengapa perlu ditambahkan keterangan ini? Bukankan sudah jelas Bani Israil ada disana? Quraish Shihab mengikuti tradisi penafsiran al-Razi, berpendapat bahwa frasa ini berfungsi ganda. Pertama, ia menegaskan bahwa peristiwa itu bukan sesuatu yang hanya “diseritakan kepada mereka” belakangan mereka benar-benar hadir dan menyaksikannya dengan mata kepala sendiri. Kedua, dan ini yang lebih penting, kehadiran mereka sebagai saksi menjadi argumen yang seharusnya menguatkan iman seumur hidup. Mereka bukan orang yang mendengar kabar dari jauh; mereka melihat sendiri lautan terbelah di depan mata mereka.¹⁵

Pertanyaan yang kemudian muncul secara alami dan Quraish Shihab

¹⁴Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, 178–179.

¹⁵Fakhr al-Din al-Razi, *Maḥatib al-Ghayb*, vol. 3 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1420 H), 91.

tampaknya juga menyadari ini adalah mengapa setelah menyaksikan mukjizat sebesar itu, Bani Israil masih berulang kali ingkar dan tidak bersyukur? Ini bukan pertanyaan yang dijawab langsung di ayat ini. Tapi seluruh tangkai ayat dalam surah Al-Baqarah seolah bergerak menuju jawaban atas pertanyaan tersebut: kejaiban, rupanya, tidak selalu mengubah hati manusia secara permanen. Dan itulah salah satu pelajaran terdalam dari kisah ini.¹⁶

2. Penafsiran Q.S Thaha /20: 77-79

Surah Thaha merupakan surah Makkiyyah yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Surah ini memuat kisah Nabi Musa secara lebih Panjang dibandingkan dengan banyak surah lainnya. Mencakup periode awal kenabiannya, konfrontasinya dengan Fir'aun, hingga peristiwa keluarganya Bani Israil dari Mesir. Ayat 77 hingga 79 secara khusus memuat perintah Allah kepada Nabi Musa untuk membawa Bani Israil di malam hari menyebrangi lautan, serta ancaman bahwa mereka tidak perlu khawatir akan tenggelam maupun tertangkap.

Allah SWT berfirman dalam QS. Thaha /20: 77-79:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرْكًا وَلَا تَخْشَى ﴿٧٧﴾ فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ اللَّيْلِ مَا عَشَيْتُهُمْ ﴿٧٨﴾ وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَىٰ ﴿٧٩﴾

Artinya : *"Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: 'Pergilah kamu bersama hamba-hamba-Ku di malam hari, maka pukullah untuk mereka jalan yang kering di laut itu; kamu tidak perlu khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)'. Maka Fir'aun pun mengejar mereka beserta*

¹⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 258.

pasukannya, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka. Dan Fir'aun itu menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk." (QS. Thaha /20: 77–79).

M. Quraish Shihab membuka penafsirannya atas ayat 77 dengan menekankan signifikansi kata *أَوْحَيْنَا* (kami wahyukan). Menurutnya, penggunaan kata wahyu dalam konteks ini mengandung makna perintah yang bersifat langsung, privat, dan segera dilaksanakan. Konteks waktu yang disebutkan, yaitu *أَسْرَ* (perjalanan malam), menurut Shihab dipilih karena kondisi malam hari lebih kondusif bagi pelarian massal yang tidak ingin terdeteksi oleh pasukan Fir'aun.¹⁷

Aspek terpenting dalam penafsiran Quraish Shihab terletak pada kata *فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا* yang secara harfiah berarti “pukullah untuk mereka jalan yang kering di laut”. Quraish Shihab tidak memahami kata *اضْرِبْ* semata mata sebagai Tindakan memukul dengan tolgkat, melainkan sebagai sebuah perintah untuk menciptakan atau membuat jalan yang sesungguhnya bersumber dari kuasa Ilahi. Kata *yabasa* yang berarti kering dipahami Quraish Shihab sebagai deskripsi kondisi rill dasar lautan yang menjadi jalan tersebut. Dasar laut yang kering itu memungkinkan rombongan besar Bani Israil untuk berjalan tanpa hambatan lumpur dan genangan air.¹⁸

Quraish Shihab memberikan penjelasan rasional dengan mengacu pada fenomena alam yang dikenal dalam ilmu kelautan modern, yakni kemungkinan terjadinya surut laut yang luar biasa akibat faktor-faktor tertentu seperti angin

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 322.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), 41.

kencang (*wind setdown*) atau perubahan tekanan atmosfer yang ekstrem. Ia mengutip pandangan beberapa ilmuwan yang berpendapat bahwa peristiwa tersebut dapat terjadi melalui mekanisme alamiah yang dikehendaki Allah. Bagi Quraish Shihab, kemukjizatan peristiwa ini tidak terletak pada apakah proses tersebut melampaui hukum alam atau tidak, tetapi pada ketepatan waktu kejadiannya yang bersamaan dengan kebutuhan Nabi Musa dan Bani Israil.

Beralih ke ayat 78, Quraish Shihab mencermati frasa *فَغَشَّيَهُمْ مِّنَ اللَّيْلِ مَا غَشَّيَهُمْ* yaitu "laut menyelimuti mereka dengan apa yang menyelimutinya". Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an dengan sengaja tidak merinci cara tenggelamnya pasukan Fir'aun. Pengulangan kata *غَشَّيَهُمْ* tanpa menjelaskan lebih lanjut justru berfungsi sebagai penekanan retorikal yang menggambarkan dahsyatnya peristiwa tersebut. Gaya Bahasa ini dalam pandangan Quraish Shihab, merupakan salah satu ciri keindahan sastra Al-Qur'an yang sekaligus meninggalkan ruang bagi imajinasi pembaca.

Pada ayat 79, frasa *وَأَضَلَّ فِرْعَوْنَ قَوْمَهُ وَمَا هَدَىٰ* ditafsirkan Quraish Shihab sebagai penegasan penutup yang bersifat evaluatif. Quraish Shihab memahami ayat ini bukan semata-mata pernyataan historis. Melainkan sebuah klaim normatif yang menilai kepemimpinan Fir'aun secara keseluruhan. Fir'aun dinyatakan telah menyesatkan kaumnya bukan hanya dalam peristiwa ini, melainkan dalam seluruh perjalanan hidupnya yang menolak Ilahi. Penilaian ini menurut Quraish Shihab bersifat final dan tidak terbantahkan, sebagaimana ditegaskan oleh klausa *وَمَا هَدَىٰ* yang bermakna "dan sama sekali ia tidak memberi petunjuk."¹⁹

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8 (Lentera Hati, 2002), 324.

3. Penafsiran QS. Al-Syu'ara' /26: 63

Surah al-Syu'ara terdapat kisah beberapa beberapa Nabi, termasuk kisah Nabi Musa yang menempati porsi cukup besar dari ayat 10 hingga 68. Ayat 63 merupakan puncak dari narasi pelarian Bani Israil dari Mesir, dimana Allah memerintahkan Nabi untuk memukul laut dengan tongkatnya sehingga laut itu terbelah menajdi dua bagian yang masing-masing seperti gunung besar.

Allah SWT berfirman dalam QS. al-Syu'ara' [26]: 63

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ٦٣

Artinya: “Lau kami wahyukan kepada Musa: pukullah laut itu dengan tongkatmu maka terbelahlah laut itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar”.

Dalam *tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab mengawali penafsirannya dengan menggarisbawahi hubungan strukrut ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya yang menggambarkan suasana kepanikan Bani Israil ketika mengetahui bahwa pasukan Fir'aun telah mengejar mereka. Ungkapan *fa auhaina* dengan huruf *fa'* di awali kalimat menunjukkan respons Allah yang segera (*fawriyyah*) terhadap situasi genting yang dihadapi Nabi Musa dan kaumnya. Ini menurut Qurasih Shihab merupakan manifestasi nyata dari sifat Ilahi yang *Mujib* (Maha Mengabulkan Doa).²⁰

Kata kunci yang paling banyak mendapat perhatian Quraish Shihab dalam

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 196.

ayat ini adalah fanfalaqa yang merupakan kata kerja intransitif bermakna “maka terbelahlah”. Quraish Shihab mencermati bahwa Al-Qur’an menggunakan bentuk intransitif (*Fi’l lazim*) untuk menggambarkan pembelahan laut, bukan bentuk transitif yang eksplisit menyebutkan Nabi Musa sebagai pelaku pembelahan. Hal ini dipandang Quraish Shihab sebagai isyarat linguistik yang penting; sekalipun Nabi Musa memukul laut dengan tongkatnya, sesungguhnya yang membelah laut adalah Allah sendiri, sedangkan tongkat Nabi Musa hanya lah media atau perantara (*wasilah*) bagi berlangsungnya mukjizat tersebut.

Shihab kemudian membahas secara mendalam frasa *فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ*, yakni “masing-masing belahan seperti gunung yang sangat besar”. Kata *al-thawd* dalam Bahasa Arab merujuk pada gunung yang tinggi dan kokoh. Penggunaan perumpamaan ini bertujuan untuk memberikan Gambaran yang paling dekat dengan realitas yang dapat dibayangkan oleh pikiran manusia: dinding air yang tegak berdiri setinggi dan sebesar gunung. Dalam hal ini, Quraish Shihab menegaskan bahwa perumpamaan ini tidak dipahami secara harfiah sebagai penyamaan mutlak dengan gunung batu, melainkan sebagai tashbih *tamthili* (perumpamaan yang menggambarkan kemiripan dari satu sisi, yakni sisi ketinggian dan kemegahannya).²¹

Dari perspektif ilmiah, Quraish Shihab merujuk pada teori yang dikenal dalam oseanografi bahwa angin yang sangat kencang dan stabil dapat mendorong massa air laut ke satu sisi sehingga menciptakan lorong yang relatif kering di bagian

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 198.

Tengah. Lebih jauh, ia juga menyinggung penelitian yang menganalisis bahwa Lokasi peristiwa ini kemungkinan besar adalah Laut Merah bagian utara Teluk Suez, dimana kondisi oseanografis dan meteorologis tertentu dapat menghasilkan fenomena semacam itu. Namun demikian, Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa penjelasan ilmiah ini bersifat hipotesis dan tidak mengurangi esensi kemukjizatan peristiwa tersebut.

Quraish Shihab juga menyoroti signifikan deskripsi Al-Qur'an atas peristiwa pembelahan laut dalam ayat ini. Al-Qur'an tidak memuat rincian teknis berapa lama prosesnya, seberapa lebar jalannya, atau bagaimana rombongan Bani Israil menyebrangi karena fokus Al-Qur'an bukanlah pada penyampaian informasi historis-teknis, melainkan pada penanaman keimanan dan pengambilan Pelajaran (*ibrah*). Peristiwa itu cukup digambarkan dengan dua kata yang sangat padat, *fanfalaqa* dan *al-thawd al-'azhim*, yang sudah mampu membangkitkan Kesan kemenangan dan keagungan Ilahi secara efektif.²²

4. Penafsiran Yunus /10: 90

QS. Yunus [10]: 90 mengisahkan momen yang paling dramatis dari keseluruhan momen yang paling dramatis dari keseluruhan episode Nabi Musa as. Dan Fir'aun, yaitu saat Fir'aun beserta tentaranya mengejar Bani Israil yang telah menyebrangi laut, dan pada saat itulah Fir'aun tiba-tiba mengucapkan keimanannya

²²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 264.

sebuah pengakuan yang terlambat dan tidak diterima Alla. Teks ayat tersebut adalah:

وَجَوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ ءَامَنْتُ
أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَامَنْتُ بِهِ ۚ بَنُوا إِسْرَءِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan kami selamatkan Bani Israil melintas laut, lalu Fir’aun dan bala tentaranya mengikuti mereka dengan tujuan yang zalim dan permusuhan. Sehingga ketika Fir’aun sudah hampir tenggelam, dia berkata, 'Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain Tuhan yang dipercaya oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim).”

M. Quraish Shihab mengawali penafsirannya terhadap QS. Yunus /10: 90 dengan menelaah kata *jawazna* yang merupakan bentuk pertama jamak dari *jawaza-yujawizu*, bermakna “kami menyebrangi” atau “kami melewati.” Pilihan kata ini, Menurut Quraish Shihab, secara implisit menunjukkan bahwa penyebrangan Bani Israil semata-mata atas kemampuan mereka sendiri, melainkan atas kehendak dan pertolongan langsung dari Allah. Hal ini menegaskan bahwa seluruh peristiwa penyebrangan laut merupakan sebuah operasi Ilahi yang terencana terstruktur.²³

Selanjutnya, Quraish Shihab menyoroti frasa *baghyan wa ‘adwan* yang menggambarkan motivasi Fir’aun dan bala tentaranya dalam mengejar Bani Israil. Kata *baghyan* mengandung makna kezaliman dan pelanggaran batas, sementara *‘adwan* berarti permusuhan yang aktif. Kombinasi dua kata ini menggambarkan bahwa pengejaran Fir’aun bukan hanya tindakan militer biasa, melainkan didorong oleh kesombongan, kezaliman, dan kebencian yang mendalam. Motivasi yang

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 220.

tercela inilah yang semakin mempertegas keniscayaan hukum Ilahi yang menimpa mereka.²⁴

Dalam menafsirkan mekanisme penyebrangan laut yang digambarkan ayat ini, Quraish Shihab mengacu pada QS. Thaha /20: 77 dan QS. Al-Syu'ara /26: 63 yang masing-masing menyebutkan bahwa Allah memerintahkan Nabi Musa untuk memukul laut dengan tongkatnya, dan laut pun terbelah sehingga tiap bagian seperti gunung yang besar. Dengan merujuk pada rangkaian ayat ini, Quraish Shihab membangun sebuah gambaran yang koheren tentang bagaimana peristiwa tersebut berlangsung secara fisik.

Quraish Shihab tidak menolak kemungkinan bahwa pembelahan laut melibatkan faktor-faktor alam. Ia merujuk pada sejumlah kajian ilmiah yang menyebutkan bahwa di kawasan Laut Merah yang secara tradisional dianggap sebagai lokasi peristiwa ini terdapat fenomena pasang surut ekstrem dan angin kencang yang secara teori dapat menyebabkan terbentuknya jalan kering di tengah perairan untuk sementara waktu. Quraish Shihab mengutip pandangan para ilmuwan yang mengatakan bahwa dengan angin kencang tertentu dan kondisi pasang surut yang tepat, fenomena semacam ini secara meteorologis dan oseanografis adalah mungkin.

Namun demikian, Quraish Shihab dengan tegas menyatakan bahwa meskipun faktor alam tersebut mungkin menjadi media terjadinya peristiwa, hal yang menjadikan mukjizat adalah tiga hal: pertama, ketepatan waktunya yang bersamaan persis dengan pukulan tongkat Nabi Musa; kedua, intensitas dan

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 5, 135.

skalanya yang jauh melampaui apa yang dapat terjadi secara alamiah; dan ketiga, kenyataan bahwa ketika Bani Israil telah menyeberang, air kembali menutup dan menenggelamkan Fir'aun beserta tentaranya. Rangkaian ini tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh faktor alam biasa dan hanya dapat dipahami sebagai intervensi langsung dari yang Maha Kuasa.²⁵

Inti paling menarik dari ayat ini, yang mendapat perhatian mendalam dari Quraish Shihab, adalah pengakuan iman Fir'aun pada saat-saat terakhir hidupnya: *“aamantu annahu la ilaha illa allazi aamanat banu Isra'il wa ana min al-muslimin”*. Quraish Shihab menganalisis pernyataan ini dari tiga sudut pandang sekaligus: teologis, psikologis, dan linguistik.

Dari sudut pandang teologis, Quraish Shihab menjelaskan bahwa iman yang diucapkan dalam kondisi *al-ya's* (putus asa) atau *al-idtirar* (keterpaksaan) tidak diterima Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yunus /10: 91 yang langsung mengikuti ayat ini. Ini bukan keputusan yang sewenang-wenang, melainkan cerminan dari prinsip teologis yang konsiten: iman yang sah adalah iman yang lahir dari pilihan bebas (ikhtiyar), bukan dari ketakutan terhadap kematian yang sudah di depan mata. Quraish Shihab melihat hal ini sebagai bentuk keadilan Ilahi yang sempurna: Fir'aun telah diberi kesempatan berulang kali untuk beriman secara sukarela, namun selalu ia tolak; maka iman yang dipaksakan keadaan tidak lagi memiliki nilai di sisi Allah.²⁶

Dari sudut pandang psikologis, Quraish Shihab mencermati bahwa Fir'aun

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 235.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 5, 139.

mengakui keesaan Allah dengan menisbatkan Tuhan tersebut kepada “Tuhan yang dipercaya Bani Israil” bukan langsung menyebut nama Allah secara langsung. Hal ini, menurut Quraish Shihab, mencerminkan kondisi psikologis seseorang yang kesombongannya belum sepenuhnya luruh meskipun nyawanya sedang dalam bahaya. Fir’aun mengakui kebenaran itu melalui rujukan kepada orang lain, bukan melalui pengakuan yang tulus dan langsung. Ini adalah gambaran psikologis yang sangat manusiawi dan realistis tentang seseorang yang terlalu lama terbelenggu oleh ego dan kekuasaannya sendiri.

Dari sudut pandang linguistik, Quraish Shihab memperhatikan bahwa Fir’aun menggunakan kata *al-muslimin* yang merupakan bentuk jamak dari *muslim* (orang yang berserah diri). Penggunaan kata ini alih-alih sekedar kata *mu’min* (orang yang beriman) mengindikasikan adanya pengakuan atas konsep Islam sebagai ketundukan total kepada Allah. Dalam pembaca Quraish Shihab, ini adalah indikasi bahwa di lubuk hatinya Fir’aun sesungguhnya mengetahui kebenaran yang selama ini ia ingkari. Pengakuan di ambang kematian ini justru menjadi bukti bahwa kebenaran risalah Nabi Musa tidak benar-benar tersembunyi dari Fir’aun, ia hanya memilih untuk tidak menerima selama hidupnya.²⁷

²⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 101.

5. Penafsiran Al-A'raf /7: 136

فَأَنزَلْنَا مِنْهُمْ فَأَعْرَفْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

Artinya: "Maka Kami menghukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka di laut, karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikannya."

Untuk memahami ayat ini dengan baik, perlu dilihat dulu di mana posisinya dalam surah Al-A'raf. Ayat 136 ini tidak berdiri sendiri, ia merupakan bagian dari untaian Panjang kisah Nabi Musa yang membentang dari ayat 103 hingga 137. Sepanjang rentang itu, Al-Qur'an mengisahkan bagaimana Nabi Musa membawa Sembilan tanda kebesaran Tuhan ke hadapan Fir'aun, namun semuanya ditolak. Ayat 136 ini, dengan demikian, berfungsi sebagai penutup dari babak konfrontasi yang Panjang dan melelahkan itu, sebuah epilog yang sekaligus menjadi titik balik.²⁸

Salah satu hal pertama yang Quraish Shihab perhatikan dalam ayat ini adalah pilihan kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut "laut". Al-Qur'an tidak menggunakan kata *al-bahr* yang lebih umum, melainkan *al-yamm*. Bagi pembaca awam, dua kata ini mungkin terasa sama saja. Tapi Quraish Shihab mencatat bahwa *al-yamm* memiliki nuansa yang lebih spesifik, ia merujuk pada perairan yang dalam, bergelombang, dan bertenaga. Dalam konteks geografis, kata ini lebih pas merujuk pada Kawasan Laut Merah atau perairan sekitar Mesir bagian

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 221.

timur laut. Pilihan diksi seperti ini, menurut Quraish Shihab, bukan kebetulan stilistika Al-Qur'an dengan presisi.²⁹

Yang menarik dari penafsiran Quraish Shihab disini adalah bagaimana ia menghubungkan ayat ini dengan peristiwa pembelahan laut yang disebutkan di tempat lain dalam Al-Qur'an, misalnya dalam QS. Al-Syu'ara /26: 63. Dua peristiwa itu laut terbelah dan Fir'aun tenggelam sering dibaca secara terpisah, padahal sesungguhnya keduanya adalah satu rangkaian yang berkesinambungan. Bani Israil menyebrang, laut Kembali menutup, dan pasukan Fir'aun yang sudah terlanjur masuk tidak sempat keluar. Dalam pembacaan Quraish Shihab, ini bukan dua Mukjizat yang berbeda, melainkan satu peristiwa yang memiliki dua sisi

Dari sisi Quraish Shihab masuk ke argument yang menjadi ciri khas pendekatannya: bahwa mukjizat tidak selalu berarti "pelanggaran hukum alam". Ia justru berpendapat bahwa dalam banyak kasus, Allah menggunakan hukum alam itu sendiri sebagai instrument kehendaknya. Air laut yang kembali itu adalah proses alam yang bisa dijelaskan. Yang membuat menjadi mukjizat adalah *timing*-nya: tepat ketika seluruh pasukan Fir'aun berada di tengah-tengah jalur yang terbuka itu. Quraish Shihab menyebut ini sebagai manifestasi *sunnatullah* hukum tuhan yang bekerja melalui alam, bukan selalu di luar alam.³⁰

Quraish Shihab juga memberi perhatian khusus pada kata penghubung *bi-anna* dalam frasa *bi-annahum kadzdzbu bi-ayatina*. Kata ini menyatakan hubungan sebab-akibat yang eksplisit: Fir'aun dan pasukannya tenggelam kerana

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, 223.

³⁰M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), 25-26.

mendustakan ayat-ayat Tuhan. Ini bukan sekedar catatan historis, ini pernyataan tentang logika Ilahi yang bekerja secara konsisten. Bagi Quraish Shihab, penenggelaman itu bukan tindakan sewenang-wenang atau murka yang tak terkendali; ia adalah respons yang proposional dan terukur terhadap penolakan yang sudah berlangsung begitu lama begitu keras.

Lalu ada frasa penutup yang kerap luput dari perhatian: *wa kanu 'anha ghafilin* “dan mereka adalah orang-orang yang melalaikannya.” Kata *ghafilin* dalam Bahasa Arab tidak hanya berarti lupa atau tidak tahu. Ia menggambarkan sikap yang sudah mengakar. Ketidakpedulian yang disengaja, semacam kebiasaan menutup mata. Quraish Shihab menekankan poin ini karena ia ingin menunjukkan bahwa yang menjadi masalah bukan ketidaktahuan Fir'aun, melainkan penolakan yang bersifat ideologis, ia tahu tapi memilih untuk tidak peduli.³¹

Dalam bagian tafsirnya yang lebih teknis, Quraish Shihab merujuk pada sejumlah kajian tentang kemungkinan fisik dari perpisahan sementara perairan dangkal di Kawasan Laut Merah utara. Ada fenomena dalam meteorologi yang dikenal sebagai *wind setdown* kondisi di mana angin kencang bertiup terus menerus dapat mendorong air ke salah satu sisi, menciptakan jalur yang bisa dilewati. Fenomena ini langka, tapi secara ilmiah bukan hal yang mustahil. Quraish Shihab tidak menolak penjelasan semacam ini. Namun ia juga tidak berhenti di situ, ia menegaskan bahwa menjelaskan mekanisme fisik dari sebuah peristiwa tidak berarti mereduksi dimensi mukjizatnya. Keduanya bisa berjalan bersamaan.

³¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 155.

Inilah yang Quraish Shihab sebut dengan konsep *ijaz* aspek dari mukjizat yang membuat manusia tidak mampu mereplikasinya, meski mekanisme fisiknya mungkin dapat dipahami. Kemukjizatan tidak terletak semata pada “bagaimana”-nya, melainkan pada keseluruhan konteks: siapa yang melakukan, kapan, untuk tujuan apa, dan dengan otoritas dari mana. Dari sudut pandang ini, Quraish Shihab berhasil membangun argumen yang tidak menempatkan sains dan mukjizat sebagai dua hal yang saling menegasikan.

Pada level yang lebih luas, Quraish Shihab membaca peristiwa ini sebagai ilustrasi dari apa yang ia sebut *sunnah al-istibdal* hukum pergantian, yakni bahwa kaum yang zalim pada akhirnya akan digantikan oleh kaum yang layak mewarisi bumi. Ini bukan sekedar narasi tentang Nabi Musa dan Fir’aun, ini pola yang Al-Qur’an gambaran berulang kali sepanjang sejarah. Dan kisah inilah, menurut Quraish Shihab, yang menjadi paradigma paling gamblang dari hukum tersebut: kekuasaan yang dibangun di atas penindasan tidak pernah benar-benar kokoh.

Membaca keseluruhan tafsir Quraish Shihab atas ayat ini, terasa bagaimana ia tidak ingin pembaca berhenti pada lapisan permukaan teks pada cerita air yang terbelah dan raja tenggelam. Ia mendorong pembaca yang dalam, tentang logika hukum Tuhan, tentang bagaimana alam dan kehendak Ilahi bisa bekerja bersama, dan tentang apa artinya sebuah bangsa yang memilih untuk tidak mau melihat kebenaran di depan matanya sendiri. Dalam hal inilah Tafsir Al-Misbah menunjukkan karakternya ia bukan sekedar kompilasi penjelasan ayat per ayat,

melainkan upaya sungguh-sungguh untuk membuat Al-Qur'an berbicara kepada pembaca zaman ini.³²

6. Penafsiran Ad-Dukhan /44: 24

Surah Ad-Dukhan merupakan surah ke-44 dalam Al-Qur'an yang terdiri atas 59 ayat dan tergolong dalam kelompok surah Makkiyyah. Secara tematik, surah ini memuat peringatan-peringatan eskatologis dan kisah-kisah para Nabi terdahulu sebagai cerminan bagi umat manusia. Salah satu ayat yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah ayat ke-24, yang secara khusus menceritakan perintah Allah kepada Nabi Musa setelah peristiwa pembelahan laut.³³

Allah SWT berfirman dalam QS. Ad-Dukhan /44: 24

وَأَتْرَكَ الْبَحْرَ رَهَوًّا ۖ إِنَّهُمْ جُنْدٌ مُّغْرَقُونَ

Artinya: *“Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah (sebagaimana adanya). Sesungguhnya mereka adalah bala tentara yang akan ditenggelamkan.”*

Kata kunci dalam ayat ini adalah *rahwan a* (رَهَوًّا) yang menjadi perdebatan para mufasir dalam memahami makna perintah Allah kepada Nabi Musa. M. Quraish Shihab dengan pendekatan rasionalnya memberikan elaborasi yang khas dan berbeda dari penafsiran klasik konvensional. Menurutnya, memahami ayat ini tidak cukup hanya bertumpu pada makna tekstual literal, melainkan perlu mempertimbangkan konteks historis, linguistik, serta kemungkinan-kemungkinan ilmiah yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah islam.

³²M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 97-98.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 50.

M. Quraish Shihab memberikan perhatian mendalam pada analisis linguistik kata *rahwan* dalam ayat tersebut. Secara leksikal, kata ini berasal dari akar *r-h-w* yang mengandung beberapa makna, diantaranya:

1. Sesuatu yang tenang dan diam.
2. celah atau ruang yang terbuka.
3. sesuatu yang diberikan dalam kondisi sebagaimana adanya tanpa ganggu.

Quraish Shihab merujuk kepada berbagai pendapat ahli Bahasa Arab klasik seperti al-Raghib al-Isfahani dan ibn Manzur untuk memperkuat analisis linguistiknya.

Berdasarkan analisis tersebut, Quraish Shihab menafsirkan perintah Allah dalam ayat ini sebagai: "Biarkanlah laut itu dalam kondisinya yang terbuka (terbelah) sebagaimana adanya, jangan menutupnya kembali." Penafsiran ini mengisyaratkan bahwa pembelahan laut merupakan fenomena yang memiliki durasi tertentu dan bukan sekedar peristiwa kilat yang bersifat instan. Allah memerintahkan Nabi Musa untuk tidak menggunakan tongkatnya kembali demi menutup lautan, karena bala tentaranya Fir'aun (yang sedang mengejar) akan ditenggelamkan oleh lautan itu sendiri.

Analisis linguistik Quraish Shihab ini sejalan dengan metodologis tafsir modern yang mengutamakan kajian semantik teks. Berbeda dengan sejumlah mufasir klasik yang cenderung menerima narasi pembelahan laut secara harfiah tanpa elaborasi lebih lanjut, Quraish Shihab berupaya menghidupkan kembali dimensi linguistik ayat tersebut sebagai pijakan metodologis bagi penafsiran yang lebih kontekstual.³⁴

³⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 341.

Aspek paling menonjol dari penafsiran Quraish Shihab atas QS. Ad-Dukhan /44: 24 adalah upayanya mengintegrasikan penjelasan rasional dan saintifiknya ke dalam narasi mukjizat. Quraish Shihab mengutip beberapa kajian ilmiah tentang fenomena alam yang berkaitan dengan pembelahan atau surut drastisnya perairan, seperti *tidal bore* (pasang surut), fenomena angin kencang yang mampu menyebabkan *wind setdown* (penurunan permukaan air laut secara sementara akibat dorongan angin),

Dalam kerangka penafsiran rasionalnya, Quraish Shihab mengacu pada kemungkinan bahwa Allah menggunakan mekanisme alamiah tertentu sebagai instrumen pelaksanaan mukjizat bagi Nabi Musa. Fenomena wind setdown misalnya, secara ilmiah mengkinan suatu perairan dangkal mengalami penurunan level air secara drastis di satu sisi akibat hembusan angin berkecepatan tinggi yang terus menerus. Para ilmuan telah membuktikan bahwa di perairan dangkal seperti Teluk Suez atau Laut Merah bagian utara, fenomena semacam ini secara teoritis dapat terjadi.³⁵

Meski demikian Quraish Shihab dengan tegas menyatakan bahwa penjelasan ilmiah tersebut tidak mengurangi dimensi kemukjizatan peristiwa tersebut, justru sebaliknya memperkuat. Keluarbiasaan peristiwa pembelahan laut tetap terletak pada timing-nya yang sangat persisi terjadi tepat saat Bani Israil membutuhkan jalan keluar dari kejaran tentara Fir'aun dan pada penutupan lautan kembali yang menenggelamkan bala tentara Fir'aun sesaat setelah Bani Israel selesai menyeberang. Quraish Shihab menggaris bawahi bahwa kemukjizatan

³⁵Nasr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nash: Dirasah fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1994), 203.

bukan semata-mata terletak pada unsur supranatural yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah, melainkan pada keterpaduan peristiwa alam dengan kehendak ilahi yang terwujud melalui doa dan tongkat Nabi Musa. Pandangan ini mencerminkan pendirian teologi Quraish Shihab yang berusaha mendamaikan antara iman dan akal, antara wahyu dan ilmu pengetahuan.³⁶

Selain argumen linguistik dan saintifik, Quraish Shihab juga mempertimbangkan relevansi temuan-temuan arkeologis dan historis dalam penafsirannya. Sejumlah penelitian arkeologi telah mengidentifikasi kemungkinan lokasi penyeberangan Bani Israel, yang berkisar antara kawasan Laut Merah bagian utara (Teluk Suez) hingga kawasan Danau Timsah di Semenanjung Sinai. Temuan-temuan arkeologis ini, meski belum sepenuhnya konklusif, memberikan konteks geografis yang memperkuat narasi Al-Qur'an. Quraish Shihab tidak mengklaim bahwa penafsiran rasionalnya merupakan satu-satunya kebenaran mutlak. Sebaliknya, ia menawarkan penafsiran tersebut sebagai salah satu perspektif yang valid dan layak dipertimbangkan dalam tradisi tafsir Islam. Sikap ini mencerminkan epistemologi tafsir Quraish Shihab yang bersifat inklusif dan pluralis dalam konteks metodologis—terbuka terhadap berbagai pendekatan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan syariat Islam.³⁷

Dalam hal ini, Shihab mengikuti tradisi intelektual para ulama tafsir terkemuka seperti al-Tabari, al-Razi, dan Sayyid Qutb yang masing-masing memiliki pendekatan metodologis tersendiri. Namun Shihab membawa kebaruan

³⁶Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 9.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 12, 53–54.

dengan cara mengintegrasikan wawasan ilmu pengetahuan modern ke dalam tradisi tafsir yang telah mapan, sehingga menghasilkan produk tafsir yang relevan bagi pembaca Muslim kontemporer.³⁸

Dari perspektif teologis, penafsiran Shihab atas QS. Ad-Dukhan /44: 24 membawa implikasi penting bagi pemahaman umat Islam tentang hubungan antara mukjizat, sunnatullah, dan kekuasaan Allah. Shihab menegaskan bahwa Allah sebagai Pencipta alam semesta tentu memiliki otoritas penuh untuk menggunakan hukum alam ciptaan-Nya sebagai media pelaksanaan kehendak-Nya. Dengan demikian, penggunaan fenomena alam dalam mukjizat sama sekali tidak mengurangi keagungan dan kekuasaan Allah, melainkan justru menunjukkan kecanggihan mekanisme penciptaan-Nya.

Lebih jauh, Shihab menegaskan bahwa akhir dari peristiwa pembelahan laut yakni tenggelamnya bala tentara Fir'aun merupakan konfirmasi ilahi atas kebenaran risalah Nabi Musa dan keadilan Allah bagi kaum yang tertindas. Frasa *innahum jundum mughraquun* (إِنَّهُمْ جُنْدٌ مُّغْرَقُونَ) yang berarti “sesungguhnya mereka adalah bala tentara yang akan ditenggelamkan” merupakan ketetapan ilahi yang pasti terjadi, dan tidak ada kekuatan duniawi yang mampu menghindarkannya.³⁹

Penafsiran Shihab secara keseluruhan memperlihatkan bahwa narasi mukjizat dalam Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk sekadar menampilkan keluarbiasaan yang mengundang decak kagum, melainkan untuk menegaskan prinsip tauhid bahwa segala sesuatu di alam semesta ini berada di bawah kendali

³⁸Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, vol. 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 442.

³⁹Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1992), 94–96.

dan kehendak Allah Swt. Pendekatan rasional Shihab bukan berarti mereduksi dimensi spiritual mukjizat, melainkan justru memperluas cakrawala pemahaman umat Islam agar dapat mengapresiasi keagungan Allah melalui fenomena alam yang dapat diamati secara ilmiah.⁴⁰

7. Penafsiran Al-Isra /17: 103

Ketika seseorang pertama kali membaca Al-Isra' ayat 103, ada godaan untuk langsung melompat ke pertanyaan besar: apakah lautan benar-benar terbelah? Apakah mungkin secara ilmiah? Tapi Quraish Shihab tidak memulai dari sana. Ia memulai dari tempat yang lebih belakang. Dari pertanyaan yang lebih mendasar: mengapa ayat tentang kisah Nabi Musa as. Ini ada di dalam Surah Al-Isra? Mengapa bukan di surah lain? Dan apa yang sedang dikerjakan oleh Al-Qur'an ketika ia memilih menempatkan kisah ini di sini, di surah ini, pada urutan ayat ini? Bagi Shihab, pertanyaan tentang konteks bukan pertanyaan sambilan. Ia adalah pintu masuk utama ke dalam sebuah ayat.⁴¹

Untuk memahami jawabannya, kita perlu tahu dulu siapa yang pertama kali mendengar surah ini dan dalam kondisi apa mereka mendengarnya. Surah Al-Isra' adalah surah Makkiyyah, artinya ia turun sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Periode Mekah adalah periode yang sangat berat. Nabi dan para sahabatnya hidup dalam tekanan yang sangat keras dari kaum Quraisy: diboikot secara ekonomi, dihina secara sosial, bahkan diancam secara fisik. Mereka adalah

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 12, 54–55.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 530.

kelompok kecil yang percaya pada sesuatu yang besar, tapi tidak memiliki kekuatan duniawi untuk membuktikannya. Dalam kondisi seperti itu, apa yang paling dibutuhkan oleh para sahabat bukan hanya instruksi tentang apa yang harus dilakukan. Mereka membutuhkan pengingat bahwa perjuangan mereka bukan sia-sia bahwa sejarah tidak selalu berpihak pada yang berkuasa, dan bahwa orang-orang yang berjuang di jalan kebenaran tidak pernah benar-benar sendirian.

Di sinilah kisah Nabi Musa as. masuk dengan sangat tepat. Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an memilih kisah-kisah para nabi terdahulu bukan secara acak. Ada niat yang disengaja di balik setiap pemilihan kisah: ia dipilih karena kondisinya punya kemiripan dengan kondisi pembaca pertamanya. Dan kisah Musa as. sangat relevan untuk komunitas Muslim Mekah. Musa as. juga berhadapan dengan penguasa yang paling kuat di zamannya: Firaun, yang memiliki tentara besar, birokrasi yang mengakar, dan bahkan mengklaim dirinya sebagai tuhan. Musa as. dan Bani Israil tidak punya kekuatan militer untuk melawan itu. Tapi mereka menang. Bukan karena mereka lebih kuat secara duniawi, melainkan karena mereka berdiri di atas kebenaran dan Allah tidak membiarkan kebenaran itu dikalahkan untuk selamanya. Pesan ini adalah pesan yang ingin disampaikan kepada para sahabat Mekah: bertahanlah. Hukum sejarah tidak berubah.⁴²

Dalam tradisi tafsir, fungsi kisah seperti ini disebut *tabait al-fu'ad* penguat dan penenteram hati. Shihab menekankan bahwa memahami fungsi ini adalah kunci untuk memahami mengapa kisah Musa as. disajikan bukan sebagai laporan peristiwa yang dingin dan objektif, melainkan sebagai narasi yang punya arah dan

⁴²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 70.

tujuan emosional yang sangat jelas. Setiap detail yang dipilih, setiap kata yang digunakan, semuanya melayani tujuan itu: meyakinkan pembaca bahwa jalan yang mereka tempuh bukan jalan yang salah. Dan itu berarti, sebelum kita bertanya apakah lautan benar-benar terbelah, kita perlu bertanya lebih dulu: peristiwa apa yang sedang Al-Qur'an ceritakan kepada siapa, dan untuk tujuan apa? Tanpa menjawab pertanyaan itu lebih dulu, kita tidak akan pernah bisa memahami ayat ini secara utuh.

Ayat 103 sendiri secara khusus berbunyi:

فَأَرَادَ أَنْ يَنْتَوِزَهُمْ مِنَ الْأَرْضِ فَأَغْرَقْنَاهُ وَمَنْ مَّعَهُ جَمِيعًا

Artinya: “Maka Firaun berkehendak mengusir mereka dari bumi Mesir, lalu Kami tenggelamkan dia beserta semua orang yang bersamanya.”

Ini adalah ayat penutup dari konfrontasi Musa-Firaun dalam surah ini. Ia tidak menggambarkan proses pembelahan lautan secara teknis itu dibahas lebih rinci di surah Al-Syu'ara' melainkan menyatakan hasil akhirnya dengan sangat singkat dan sangat kuat: Firaun yang bermaksud mengusir orang lain justru ia sendiri yang paling permanen keluarnya. Ia tidak hanya pergi dari tanah Mesir ia tenggelam dan tidak Kembali.⁴³

Setelah memahami konteks, Shihab baru masuk ke dalam teks ayat itu sendiri. Dan di sini ia melakukan sesuatu yang tidak semua orang lakukan: ia tidak menerima terjemahan begitu saja. Bagi Shihab, terjemahan adalah jendela pertama untuk melihat ke dalam sebuah ayat, tapi jendela itu tidak pernah bisa menggantikan teksnya. Bahasa Arab Al-Qur'an menyimpan lapisan makna yang sering kali tidak

⁴³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 243.

bisa sepenuhnya ditangkap oleh bahasa manapun yang menerjemahkannya. Dan dalam ayat 103 ini, ada beberapa pilihan kata yang sangat penting untuk diperhatikan secara seksama.

Kata pertama yang Shihab bahas adalah *yastafizzahum*. Kalau kita buka terjemahan resmi Kementerian Agama, kata ini diterjemahkan sebagai “mengusir”. Terjemahan itu tidak salah, tapi sangat tidak cukup. Dalam kamus bahasa Arab klasik *Lisan al-'Arab* yang disusun oleh Ibnu Manzur, kata ini berasal dari akar *fazza-yafuzzu* yang artinya gerakan yang tergesa-gesa disertai kegelisahan dan rasa tidak aman.⁴⁴

Derivasinya yang lebih lengkap, *al-ifzaz*, menurut Al-Raghib al-Ashfahani dalam *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, berarti tindakan mengguncang dan mendestabilisasi seseorang hingga ia tidak punya ketenangan sama sekali. Jadi kata ini bukan sekadar “mengusir” dalam arti memindahkan seseorang secara fisik dari satu tempat ke tempat lain. Ia adalah tindakan mencabut rasa aman seseorang, merampas rasa memiliki mereka terhadap sebuah tempat, dan membuat mereka merasa bahwa mereka tidak berhak ada di sana. Firaun tidak sekadar ingin Bani Israil pergi secara fisik ia ingin mereka pergi dengan rasa tidak berharga dan tidak layak

Ini penting karena ia mengungkapkan sesuatu tentang watak Fir'aun yang lebih dalam daripada sekedar raja yang jahat. Quraish Shihab menekankan bahwa pilihan kata *yastafizzahum* oleh Al-Qur'an bukan kebetulan. Al-Qur'an bisa saja menggunakan kata *yukhriju* yang artinya sekadar mengeluarkan atau *yatrudu* yang

⁴⁴Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz. 5 (Beirut: Dar Sadir, 1994), 401-402.

artinya mengusir. Tapi Al-Qur'an tidak memilih kata-kata yang lebih ringan itu. Ia memilih *yastafizzahum* yang mengandung dimensi kekerasan psikologis dan pencabutan identitas. Dengan pilihan kata itu, Al-Qur'an sedang mengatakan bahwa apa yang dilakukan Firaun bukan hanya penindasan fisik, melainkan penindasan yang berusaha menghancurkan martabat manusia secara lebih mendasar. Dan penindasan seperti itu, menurut Al-Qur'an, adalah penindasan yang paling tidak bisa ditoleransi.

Setelah *yastafizzahum*, ada pergeseran dalam ayat yang terjadi sangat cepat dan sangat dramatis. Dari Firaun yang “berkehendak”, teks langsung berpindah ke *fa-aghraqnahu* “lalu Kami tenggelamkan dia”. Tidak ada jeda yang panjang. Tidak ada narasi tentang bagaimana pasukan Firaun berlari ke laut, bagaimana lautan menutup, berapa lama prosesnya. Semuanya dilewati. Langsung dari “Firaun berkehendak” ke “Kami tenggelamkan”. Shihab mencermati bahwa kecepatan perpindahan ini adalah pilihan retorik yang sangat disengaja. Al-Qur'an seolah-olah ingin mengatakan: kehendak Firaun yang begitu besar dan megah itu tidak cukup panjang untuk mendapat kalimat sendiri sebelum dipatahkan. Ia muncul, lalu langsung dijawab. Kontras antara ambisi Firaun yang tersirat dalam kata *arada* ia menghendaki dan keputusan Allah yang dinyatakan dalam *aghraqna* adalah cara Al-Qur'an menempatkan seluruh kekuasaan manusia pada proporsi yang sebenarnya: sangat kecil di hadapan kehendak Allah.⁴⁵

Kata *aghraqna* sendiri menggunakan bentuk yang disebut *nahnu al-ta'dzim* 'kami' yang bermakna keagungan, bukan jamak biasa. Dalam bahasa Indonesia kita

⁴⁵Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, ed. Shafwan Adnan Dawudi (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), 636.

sering menggunakan “kami” untuk merujuk ke banyak orang, tapi dalam bahasa Arab klasik, bentuk “kami” ini ketika digunakan oleh Allah dalam Al-Qur'an bermakna otoritas yang mutlak dan tak tertandingi. Penggunaan bentuk ini menegaskan bahwa penenggelaman Firaun bukan sekadar konsekuensi alami dari kecerobohan mengejar ke dalam laut ia adalah tindakan yang dipilih secara sadar oleh Allah, dilaksanakan dengan kuasa yang tidak ada lawannya. Di balik peristiwa fisik itu ada keputusan ilahi. Dan itu, menurut Shihab, adalah hal yang tidak boleh hilang dari pemahaman kita terhadap ayat ini, apapun penjelasan ilmiah yang kita gunakan untuk menerangkan mekanisme fisiknya.

Yang terakhir adalah kata *jami'an* “semuanya”. Kata ini pendek, hanya dua suku kata, tapi Shihab tidak melewatinya begitu saja. Dalam ilmu balaghah atau retorika Arab, kata ini berfungsi sebagai penegasan yang tidak memberi celah. Tidak ada yang selamat dari rombongan Firaun. Tidak ada yang kabur karena kebetulan tidak ikut hari itu. Tidak ada yang selamat karena dianggap baik hati oleh Allah. *Jami'an* adalah penutup yang total. Shihab melihat kata ini sebagai pernyataan moral, bukan hanya numerik: dalam logika Al-Qur'an, ketika sebuah sistem kekuasaan yang dibangun di atas penindasan runtuh, kehancurannya bersifat menyeluruh. Tidak ada bagian dari sistem kezaliman yang bisa menyelamatkan diri dengan alasan “saya hanya ikut perintah” atau “saya tidak sejahat yang lain”. Sistem itu runtuh bersama semuanya. Dan kata *jami'an* menyampaikan itu dengan sangat efisien.⁴⁶

Sekarang kita akan membahas bagian yang paling sering diperdebatkan dan

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati 2013), 537.

yang paling banyak disalahpahami: bagaimana Quraish Shihab memahami peristiwa pembelahan lautan secara rasional? Apakah ia menganggap lautan benar-benar terbelah secara fisik? Apakah ia mencoba menjelaskannya sebagai fenomena alam biasa? Jawabannya lebih rumit dari keduanya dan kerumitan itu bukan karena Quraish Shihab tidak berani mengambil posisi, melainkan karena posisi yang jujur terhadap pertanyaan ini memang tidak sesederhana memilih salah satu dari dua opsi yang tersedia.

Quraish Shihab dari definisi yang ia pegang secara konsisten: mukjizat adalah peristiwa yang melampaui kemampuan manusia. Ada perbedaan yang sangat besar di antara keduanya. Banyak hal yang melampaui kemampuan manusia tanpa harus melanggar hukum alam sama sekali. Yang membuat sesuatu menjadi mukjizat bukan apakah mekanisme fisiknya mustahil, melainkan pada apakah manusia bisa menghadirkan Kembali atas kehendak sendiri dan pada apakah kemunculannya bisa dijelaskan oleh probabilitas biasa. Dari kerangka ini, Shihab bisa terbuka terhadap penjelasan ilmiah tentang mekanisme fisik sebuah mukjizat tanpa harus menghilangkan dimensi ilahi di dalamnya.⁴⁷

Dalam kasus pembelahan lautan, Quraish Shihab mengakui dengan jujur bahwa ada penjelasan ilmiah yang relevan untuk dipertimbangkan. Salah satu yang ia rujuk adalah fenomena yang dalam ilmu oseanografi dikenal sebagai *wind setdown* kondisi di mana angin kencang yang bertiup terus-menerus dalam arah dan durasi tertentu bisa mendorong massa air ke satu sisi dan membuka dasar perairan yang dangkal. Sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *PLOS ONE*

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberian Gaib* (Bandung: Mizan, 2007), 24.

tahun 2010 oleh Carl S. Drews dan Weiqing Han bahkan melakukan simulasi komputasional yang menunjukkan bahwa di kawasan Laut Merah bagian utara atau kawasan rawa-rawa delta Nil timur, angin dengan kecepatan dan durasi tertentu secara teoritis bisa membuka koridor yang cukup lebar untuk dilalui selama beberapa jam. Shihab tidak menolak temuan semacam ini. Ia tidak perlu menolaknya, karena temuan itu tidak mengancam iman setidaknya bukan dalam cara yang Shihab pahami.⁴⁸

Tapi Quraish Shihab kemudian mengajukan pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh sains: mengapa angin itu datang tepat pada saat itu? Bayangkan kondisinya: Bani Israil berdiri di tepi laut. Tidak ada jalan lain. Di belakang mereka, pasukan Firaun sudah terlihat mendekat. Tidak ada pilihan yang masuk akal secara manusiawi. Lalu, tepat di momen itu, sebuah fenomena terjadi yang membuka jalan. Dan tepat setelah seluruh Bani Israil menyeberang, fenomena itu berakhir dan pasukan Firaun yang sudah berada di tengah-tengahnya terjebak. Ketepatan waktu seperti itu bukan hanya bahwa fenomenanya terjadi, tapi bahwa ia terjadi tepat pada momen itu, dalam kondisi itu, dengan presisi yang tidak mungkin dijelaskan oleh kebetulan itulah yang Shihab sebut sebagai *i'jaz al-tawqit*: keajaiban ketepatan waktu.

Konsep ini adalah salah satu kontribusi metodologis yang paling orisinal dari Shihab. Gagasannya sederhana tapi sangat produktif: mukjizat tidak harus dipahami sebagai peristiwa yang secara mekanis mustahil. Mukjizat bisa juga dipahami sebagai peristiwa yang mekanismenya mungkin secara fisik, tapi

⁴⁸Carl S. Drews dan Weiqing Han, 'Dynamics of Wind Setdown at Suez and the Eastern Nile Delta,' PLOS ONE 5, no. 8 (2010): 10.

kemunculannya pada waktu, tempat, dan kondisi yang sangat spesifik itu jauh melampaui batas apa yang bisa dijelaskan oleh kebetulan. Allah tidak harus melanggar hukum alam yang Ia ciptakan sendiri untuk menunjukkan kuasa-Nya. Cukup dengan mengarahkan instrumen-instrumen alam itu angin, pasang surut, topografi dasar laut dengan presisi yang tidak bisa dihadirkan oleh siapapun selain Allah. Itu sudah cukup untuk disebut mukjizat.⁴⁹

C. Analisis Pendekatan Rasional M.Quraish Shihab dalam Menafsirkan Peristiwa Pembelahan Laut.

Ketika seseorang membaca kisah pembelahan laut dalam Al-Qur'an, pertanyaan yang paling wajar muncul dalam benak adalah: bagaimana hal itu bisa terjadi? Pertanyaan ini bukan sekadar ungkapan keraguan, melainkan cerminan dari naluri intelektual yang memang sudah melekat pada diri manusia. Dalam khazanah pemikiran Islam, naluri tersebut diakui secara konseptual melalui konsep *'aql*, yakni daya nalar yang berfungsi sebagai pengendali tindakan agar senantiasa berada dalam bingkai kebenaran dan kebaikan. Secara etimologis, kata *'aql* berasal dari akar kata yang berarti ikatan atau penahan, sebuah makna yang sudah mengisyaratkan betapa pentingnya fungsi akal dalam pandangan Islam: akal bukan sekadar alat berpikir, melainkan kompas moral dan intelektual yang menjaga manusia dari ketergelinciran.

Rasionalitas dalam Islam, sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad Abduh, bukan sesuatu yang diimpor dari tradisi luar, melainkan bagian integral dari tradisi

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 248-249.

intelektual Islam yang otentik. Abduh dengan tegas menyatakan bahwa Islam adalah agama yang sejalan dengan akal, dan bahwa tidak ada pertentangan antara wahyu dan akal apabila keduanya dipahami secara benar dan proporsional. Lebih jauh, ia berpendapat bahwa menggunakan akal dalam memahami agama bukan sekadar boleh, melainkan merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang bertanggung jawab.⁵⁰ Pandangan ini menjadi fondasi penting untuk memahami mengapa M. Quraish Shihab, sebagai salah satu mufasir kontemporer yang mewarisi semangat pembaruan intelektual Islam, tidak hanya merasa diizinkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis dalam penafsirannya, tetapi justru merasa terdorong untuk melakukannya.

Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, pertanyaan-pertanyaan kritis semacam itu menjadi pintu masuk yang sangat produktif, terutama ketika dihadapkan pada metode seorang mufasir seperti M. Quraish Shihab yang menempatkan akal sebagai mitra sejajar wahyu dalam memahami teks suci. Quraish Shihab tidak menghindari pertanyaan-pertanyaan kritis tentang peristiwa luar biasa dalam Al-Qur'an; sebaliknya, ia justru mengundang pembaca untuk ikut berpikir bersama, merenungkan dimensi-dimensi yang tersembunyi di balik lahiriah teks. Hal ini mencerminkan keyakinan mendalam bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan untuk membungkam akal, melainkan untuk merangsang dan memperluasnya.⁵¹

Unsur pertama dari rasionalitas yang tampak secara konsisten dalam pendekatan Quraish Shihab adalah penggunaan akal secara aktif, kritis, dan

⁵⁰Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, terj. Firdaus AN (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), 110.

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 617.

bertanggung jawab dalam proses penafsiran. Aktivitas akal ini mencakup tiga dimensi yang saling menopang: *ta'qqul* sebagai penalaran logis yang sistematis, *tadabbur* sebagai perenungan mendalam atas teks wahyu, dan *tafakkur* sebagai refleksi terhadap fenomena alam dan realitas kehidupan. Ketiga dimensi ini dalam praktik penafsiran Quraish Shihab tidak berjalan secara terpisah, melainkan menyatu dalam satu gerak metodologis yang utuh dan konsisten.

Dimensi *ta'qqul* tampak paling jelas dalam cara Quraish Shihab membangun argumen rasionalnya tentang hubungan antara mukjizat dan hukum alam. Dalam tradisi ulama klasik, Fakhruddin al-Razi telah terlebih dahulu meletakkan landasan filosofis yang penting: mukjizat bukan merupakan pelanggaran terhadap hukum alam, melainkan ekspresi dari kebebasan mutlak Allah sebagai pencipta alam yang tidak terikat oleh ciptaan-Nya sendiri.⁵² Hukum alam, dalam pandangan al-Razi, adalah kehendak Allah yang bersifat teratur dan konsisten, dan Allah dapat menggerakkan atau menanggukkan keberlakuan hukum tersebut kapan pun Dia kehendaki untuk memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya melalui tangan para nabi. Quraish Shihab menginternalisasikan pandangan al-Razi ini dan mengembangkannya lebih jauh dalam konteks penafsiran modern. Berdasarkan landasan ini, ia membangun penalaran yang runtut: jika Allah yang menciptakan hukum alam, maka Allah pula yang paling leluasa menggunakan hukum-hukum tersebut sebagai instrumen untuk mewujudkan kehendak-Nya. Ketika laut terbelah pada zaman Nabi Musa, bukan berarti hukum alam dilanggar secara acak, melainkan Allah menggerakkan hukum-hukum-Nya secara luar biasa,

⁵²Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghayb (Tafsir al-Kabir)*, Vol. 1 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1420 H), 162.

tepat pada saat yang dibutuhkan oleh hamba-Nya, dengan cara yang tidak mampu ditiru oleh siapa pun.

Penalaran semacam ini mencerminkan aktivitas akal yang aktif dan bertanggung jawab, bukan sekadar penerimaan tekstual yang pasif. Ia menunjukkan bahwa Quraish Shihab tidak berhenti pada pembacaan literal ayat, tetapi masuk ke dalam diskusi epistemologis yang mendalam tentang hakikat mukjizat itu sendiri. Dalam hal ini, semangat Quraish Shihab sejalan dengan apa yang oleh Harun Nasution dijelaskan sebagai karakteristik sarjana Muslim yang otentik: mereka tidak hanya menghafal dan meneruskan teks, tetapi menganalisis, mengkritik, dan mengembangkannya secara kreatif.⁵³

Dimensi tadabbur, yakni perenungan mendalam atas teks, tampak dalam cara Quraish Shihab membedakan secara tegas dua jenis pertanyaan yang sering dicampuradukkan dalam diskursus tentang mukjizat. Pertama adalah pertanyaan tentang mekanisme terjadinya mukjizat, yang bersifat terbuka dan dapat dijawab secara bertahap seiring kemajuan ilmu pengetahuan. Kedua adalah pertanyaan tentang kenyataan peristiwa itu sendiri, yang bersifat tertutup karena telah ditetapkan oleh teks wahyu yang otoritatif.⁵⁴

Pembedaan ini bukan sekadar permainan kata; ia mencerminkan perenungan yang matang dan hati-hati atas dimensi epistemologis teks Al-Qur'an. Bagi Quraish Shihab, menerima kenyataan suatu peristiwa sebagai mukjizat sama sekali tidak berarti menutup pintu analisis. Justru sebaliknya, analisis yang

⁵³Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 12.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 626.

mendalam akan semakin memperjelas keajaiban yang terkandung di dalamnya, karena memahami konteks dan mekanisme peristiwa akan membuat manusia semakin kagum pada kekuasaan Allah yang mengaturnya secara sempurna.

Dimensi tafakkur tampak dalam keterbukaan Quraish Shihab terhadap temuan ilmu pengetahuan modern sebagai alat bantu penafsiran. Ketika menafsirkan QS. Asy-Syu'ara' /26: 63, ia mencatat bahwa sejumlah ilmuwan telah mengajukan hipotesis tentang fenomena wind setdown, yakni tekanan angin kencang bertekanan tinggi yang secara teoritis dapat mendorong air laut ke sisi-sisi tertentu sehingga menciptakan semacam koridor di tengah perairan. Hipotesis ini ia sebut bukan untuk mereduksi mukjizat menjadi peristiwa alam biasa, melainkan untuk menunjukkan bahwa Allah seringkali bekerja melalui hukum-hukum yang Ia sendiri ciptakan. Ia juga menempatkan peristiwa pembelahan laut dalam konteks sejarah dan geografis yang lebih luas, merujuk pada berbagai kajian arkeologis dan geografis tentang kawasan Semenanjung Sinai dan Laut Merah, guna menunjukkan bahwa kisah Al-Qur'an adalah kisah tentang manusia nyata, di tempat yang nyata, dalam sejarah yang nyata.⁵⁵

Dalam berbagai karyanya, Quraish Shihab menekankan pentingnya “membangkitkan Al-Qur'an”, yakni menafsirkan Al-Qur'an sedemikian rupa sehingga pesan-pesannya dapat dirasakan relevansinya oleh manusia di setiap zaman.⁵⁶ Prinsip ini secara langsung menentukan cara beliau mendekati peristiwa pembelahan laut. Ketika menafsirkan kisah tersebut, ia tidak memulai dengan

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 621.

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Membangkitkan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 83.

asumsi bahwa peristiwa itu harus dipahami semata-mata sebagai penangguhan total hukum alam. Sebaliknya, ia membuka ruang diskusi yang luas dan dialogis, mengundang pembaca untuk memikirkan berbagai kemungkinan mekanisme tanpa mengorbankan dimensi keimanan. Prinsip “membumikan Al-Qur’an” ini juga berarti bahwa penafsiran tidak boleh berhenti pada masa lalu, melainkan harus terus-menerus bergerak menuju konteks kekinian, sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Fazlur Rahman dalam metode gerak gandanya (double movement): bergerak dari masa kini menuju konteks historis wahyu, lalu kembali ke masa kini untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip universalnya.⁵⁷

Perlu dicatat pula bahwa penggunaan akal dalam penafsiran yang dilakukan Quraish Shihab ini bukan tanpa batas metodologis. Al-Suyuthi dalam *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an* telah lama menetapkan bahwa seorang mufasir yang menggunakan pendekatan rasional wajib memiliki kompetensi yang memadai: menguasai bahasa Arab dengan seluruh cabangnya, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ushul fiqh, ilmu kalam, dan ilmu-ilmu syariat, serta memiliki niat yang lurus.⁵⁸ Quraish Shihab memenuhi seluruh persyaratan ini. Latar belakang akademisnya yang kuat, penguasaannya atas bahasa Arab dan disiplin-disiplin keilmuan Islam klasik, serta komitmennya yang konsisten terhadap prinsip-prinsip akidah, menjadikan penggunaan akalnya dalam penafsiran sebagai sesuatu yang

⁵⁷Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), 2.

⁵⁸Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Vol. 2 (Cairo: al-Turath, 1979), 179.

bermetode dan dapat dipertanggungjawabkan, bukan spekulasi yang bebas dan tidak terkendali.

Unsur kedua rasionalitas yang menjadi ciri khas pendekatan Quraish Shihab adalah analisis kebahasaan yang mendalam dan sistematis. Unsur ini merujuk pada perhatian serius terhadap makna kosakata (mufradat), susunan kalimat (siyaq al-kalam), dan gaya bahasa (uslub) Al-Qur'an sebagai pijakan utama penafsiran yang tepat dan akurat. Landasan teoritis untuk unsur ini telah diletakkan dengan tegas oleh Nasr Hamid Abu Zayd yang mengemukakan bahwa Al-Qur'an adalah teks kebahasaan yang harus dipahami melalui proses analisis linguistik dan kontekstual yang bersifat rasional, tanpa mengabaikan dimensi sakralitasnya. Mengkaji Al-Qur'an secara ilmiah dan rasional, menurut Abu Zayd, bukan bentuk penghinaan terhadap kitab suci, melainkan justru wujud penghormatan tertinggi terhadapnya.⁵⁹

Dalam tafsir al-Misbah, perhatian Quraish Shihab terhadap dimensi kebahasaan ini tampak dari ketelitiannya dalam mengurai setiap kata kunci yang digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan peristiwa pembelahan laut. Kata *farraqa* yang berarti membelah secara menyeluruh, kata *yabasa* yang menunjukkan kondisi dasar laut yang kering dan dapat dipijak dengan aman, kata *fanfalaqa* yang menggunakan bentuk pasif refleksif untuk mengisyaratkan bahwa Allah-lah pelaku sejati di balik peristiwa itu, serta kata *rahwan* dalam QS. Ad-Dukhan /44: 24 yang bermakna membiarkan laut tetap dalam keadaan terbuka sebagaimana adanya, semuanya dianalisis oleh Quraish Shihab dengan ketelitian yang mencerminkan

⁵⁹Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmūd al-Nash: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1990), 53.

penguasaan mendalam atas bahasa Arab.⁶⁰ Analisis semacam ini sangat penting karena setiap pilihan kata dalam Al-Qur'an mengandung nuansa makna yang tidak dapat ditangkap oleh pembaca yang hanya bersandar pada terjemahan. Pemahaman yang tepat atas lafaz secara langsung menentukan keakuratan interpretasi secara keseluruhan.

Pendekatan kebahasaan Quraish Shihab ini juga memperhatikan aspek siyaq al-kalam, yakni konteks kalimat dan hubungan antar ayat yang satu dengan lainnya. Ia tidak pernah menafsirkan satu ayat secara terisolasi dari konteksnya, melainkan selalu meletakkannya dalam narasi yang lebih luas. Dalam menganalisis tujuh ayat Al-Qur'an yang membicarakan peristiwa pembelahan laut, Quraish Shihab membaca keseluruhannya sebagai satu narasi yang koheren dan saling melengkapi, di mana setiap ayat memberikan dimensi makna yang berbeda namun saling menguatkan. Cara kerja seperti ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman yang menekankan bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai satu kesatuan yang koheren dan responsif terhadap konteks, bukan sekadar kumpulan fragmen naratif yang berdiri sendiri-sendiri.⁶¹

Aspek analisis uslub, yakni gaya bahasa dan keindahan stilistika Al-Qur'an, juga mendapat perhatian serius dalam pendekatan Quraish Shihab. Hal ini terhubung langsung dengan kajiannya tentang i'jaz al-Qur'an, khususnya aspek i'jaz lughawi (kemukjizatan kebahasaan) yang ia identifikasi sebagai salah satu dari

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 617–619.

⁶¹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 5.

tiga aspek utama kemukjizatan Al-Qur'an.⁶² Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya telah mengingatkan bahwa apresiasi terhadap kemukjizatan kebahasaan Al-Qur'an hanya dapat benar-benar dirasakan oleh mereka yang menguasai bahasa Arab dengan sempurna dan memiliki kepekaan tinggi terhadap sastra Arab klasik. Pandangan Ibnu Khaldun ini memiliki implikasi metodologis yang penting: perhatian serius terhadap uslub Al-Qur'an bukan kemewahan akademis, melainkan prasyarat untuk dapat menangkap kedalaman maknanya secara utuh.⁶³

Dalam konteks peristiwa pembelahan laut, Quraish Shihab tidak berhenti pada analisis linguistik semata. Ia juga mengeksplorasi dimensi i'jaz 'ilmi (kemukjizatan ilmiah) dengan mencatat bahwa Al-Qur'an memuat isyarat-isyarat ilmiah yang baru dapat dibuktikan secara empiris berabad-abad setelah Al-Qur'an diturunkan. Eksplorasi ini bukan bertujuan untuk mereduksi mukjizat menjadi fenomena alam biasa, melainkan untuk menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan intelektual seseorang, semakin dalam ia dapat merasakan dan menghargai kemukjizatan Al-Qur'an. Dengan kata lain, analisis kebahasaan dan analisis ilmiah dalam pendekatan Quraish Shihab bukan dua jalur yang terpisah, melainkan dua sisi dari satu upaya yang sama: memahami teks Al-Qur'an secara utuh, mendalam, dan bermakna bagi kehidupan manusia.⁶⁴

Pendekatan kebahasaan yang dijalankan Quraish Shihab juga dapat dikaitkan dengan kontribusi al-Maraghi dalam tradisi tafsir modern. Al-Maraghi,

⁶²M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), 23.

⁶³Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 88.

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), 23.

sebagai salah satu pelopor tafsir ilmiah-rasional pada abad ke-20, berusaha menyajikan penafsiran yang mudah dipahami oleh masyarakat modern dengan menggunakan bahasa yang lugas dan metode yang sistematis, serta senantiasa mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas kehidupan kontemporer.⁶⁵ Semangat ini diwarisi dan dikembangkan lebih lanjut oleh Quraish Shihab dalam konteks Indonesia: ia tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga membangun jembatan antara teks yang berusia berabad-abad dengan kehidupan umat Islam di era modern yang dihadapkan pada berbagai pertanyaan dan tantangan intelektual yang semakin kompleks.

Unsur ketiga yang menjadi prinsip paling fundamental dan sekaligus paling mencirikan rasionalitas tafsir Quraish Shihab secara keseluruhan adalah keseimbangan antara wahyu dan akal. Prinsip ini bukan sekadar sikap kompromi di antara dua kutub yang berlawanan, melainkan sebuah keyakinan epistemologis yang mendalam bahwa akal dan wahyu adalah dua instrumen yang diciptakan oleh sumber yang sama, Allah SWT, untuk bekerja secara sinergis dan saling melengkapi dalam mengantarkan manusia menuju pemahaman yang utuh tentang kebenaran. Wahyu berperan sebagai sumber otoritatif dan batas normatif yang menjamin penafsiran tetap berada dalam jalur yang benar, sementara akal bertugas menggali, menjelaskan, dan mengaktualisasikan makna wahyu dalam konteks kehidupan yang terus berubah dari zaman ke zaman.

Dalam terminologi ilmu tafsir, prinsip keseimbangan ini tercermin dalam konsep tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud* yang dikategorikan secara sistematis oleh

⁶⁵Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Vol. 1, terj. Anshori Umar Sitanggal dkk. (Semarang: 1987), 5.

Muhammad Husain al-Dzahabi. Al-Dzahabi membedakan antara tafsir bi al-ra'yi yang terpuji (mahmud) dan yang tercela (madzmum). Tafsir bi al-ra'yi yang terpuji adalah yang menggunakan akal secara terkendali dan tetap berpijak pada kaidah-kaidah kebahasaan Arab serta prinsip-prinsip Islam yang telah mapan.⁶⁶ Perbedaan ini sangat penting untuk dipahami, karena menunjukkan bahwa penggunaan akal dalam tafsir bukan sesuatu yang bebas tanpa batas, melainkan harus tunduk pada metodologi yang ketat dan bertanggung jawab. Seorang mufasir yang menggunakan pendekatan rasional tidak berarti ia bebas mengikuti hawa nafsunya; justru sebaliknya, ia dituntut untuk memiliki kompetensi keilmuan yang lebih tinggi karena ia harus mampu memahami dan mengelola berbagai disiplin ilmu sekaligus dalam proses penafsirannya.

Pendekatan Quraish Shihab dengan sangat jelas masuk dalam kategori tafsir bi al-ra'yi al-mahmud. Rasionalitas yang ditampilkannya bukan rasionalitas yang spekulatif dan tidak bertanggung jawab, melainkan rasionalitas yang bermetode, sistematis, dan selalu berada dalam koridor wahyu. Ia tidak pernah menggunakan akal untuk menolak atau meragukan kenyataan suatu peristiwa yang telah ditetapkan oleh teks wahyu yang otoritatif. Yang ia lakukan adalah menggunakan akal untuk menggali lebih dalam makna peristiwa tersebut, memahami dimensi-dimensinya yang tersembunyi, dan menemukan relevansinya bagi kehidupan manusia masa kini.

Keseimbangan antara wahyu dan akal dalam pendekatan Quraish Shihab ini tampak secara konkret dalam cara ia menempatkan peristiwa pembelahan laut di

⁶⁶Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 2 (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), 348.

antara dua kutub ekstrem yang sering dijumpai dalam diskursus tafsir kontemporer. Kutub pertama diwakili oleh mereka yang menerima mukjizat secara harfiah tanpa memberi ruang bagi analisis apa pun, menganggap bahwa setiap upaya memahami “bagaimana” suatu mukjizat terjadi adalah bentuk keraguan atau bahkan kekufuran. Kutub kedua diwakili oleh mereka yang hanya mau menerima sesuatu apabila dapat dijelaskan sepenuhnya dalam kerangka ilmu pengetahuan modern, sehingga pada akhirnya mereka tidak dapat menerima mukjizat sama sekali. Quraish Shihab tidak bergabung dengan salah satu dari keduanya.

Cara penafsiran Quraish Shihab yang berada di tengah antara kedua kutub tersebut dapat dibuktikan secara konkret dari penafsirannya atas peristiwa pembelahan laut melalui dua alur pembuktian yang saling melengkapi. Alur pertama membuktikan bahwa ia tidak menghilangkan esensi kemukjizatan peristiwa tersebut, melainkan tetap menerima bahwa pembelahan laut adalah peristiwa nyata atas kehendak dan kekuasaan Allah. Alur kedua membuktikan bahwa ia tidak bersikap tertutup terhadap penjelasan rasional dan ilmiah, melainkan membuka ruang diskusi tentang mekanisme peristiwa tanpa menghapus dimensi mukjizatnya. Dengan kata lain, Quraish Shihab tidak menghilangkan esensi kemukjizatan pembelahan laut, tetapi berusaha menafsirkannya menggunakan akal dan logika secara bertanggung jawab.⁶⁷

1. menerima peristiwa pembelahan laut sebagai mukjizat tanpa memberi ruang bagi analisis rasional.

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2001), 22.

Dalam penafsirannya atas QS. Asy-Syu'ara' /26: 63 dan ayat-ayat lain terkait peristiwa pembelahan laut dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab senantiasa mempertahankan dengan teguh dimensi keimanan terhadap realitas peristiwa tersebut sebagai mukjizat yang sesungguhnya. Hal ini dapat dilihat dari tiga indikator yang secara konsisten hadir dalam penafsirannya:

- a. Ia tetap menerima bahwa laut benar-benar terbelah atas kehendak Allah.

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab tidak pernah mempertanyakan kenyataan bahwa peristiwa pembelahan laut itu sungguh-sungguh terjadi. Ketika menafsirkan kata fanfalaqa dalam QS. Asy-Syu'ara' /26: 63, ia menegaskan bahwa laut benar-benar terbelah menjadi dua bagian besar yang memungkinkan Bani Israel menyeberang dengan selamat, dan peristiwa itu terjadi semata-mata atas kehendak dan kuasa Allah, bukan karena kebetulan alam.

- b. Tidak menafsirkan kisah Nabi Musa dan peristiwa pembelahan laut sebagai simbol atau metafora semata. Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab secara tegas mempertahankan sifat historis dan aktual peristiwa pembelahan laut. Ia merujuk pada kajian arkeologis dan geografis kawasan Semenanjung Sinai dan Laut Merah untuk memperkuat bahwa kisah tersebut adalah kisah tentang manusia nyata, di tempat yang nyata, dalam sejarah yang benar-benar terjadi, bukan sekadar narasi simbolik atau kiasan.
- c. Tetap mengakui pembelahan laut sebagai mukjizat dan tanda kekuasaan Allah yang nyata. Bagi Quraish Shihab, terbelahnya laut pada zaman Nabi Musa bukanlah peristiwa yang dapat direplikasi atau ditiru oleh siapa pun,

karena Allah menggerakkan hukum-hukum ciptaan-Nya secara luar biasa, tepat pada saat yang dibutuhkan oleh Nabi Musa dan Bani Israel. Dimensi ini tidak pernah ia kompromikan meskipun ia membuka ruang bagi diskusi ilmiah tentang mekanisme terjadinya peristiwa tersebut.

2. Tidak sepenuhnya mereduksi peristiwa pembelahan laut ke dalam kerangka hukum alam sehingga unsur mukjizatnya hilang.

Di sisi lain, Quraish Shihab juga tidak menutup diri dari kajian rasional atas peristiwa pembelahan laut itu sendiri. Dalam tafsir al-Misbah, ia membuka ruang diskusi yang luas dan dialogis, mengajak pembaca untuk merenungkan berbagai dimensi peristiwa tersebut tanpa mengorbankan dimensi keimanan.

Tiga indikator berikut membuktikan hal itu:

- a. Quraish Shihab sering mengajak pembaca menggunakan akal dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam menafsirkan tujuh ayat Al-Qur'an yang membicarakan peristiwa ini, Quraish Shihab secara konsisten menempatkan akal sebagai mitra sejajar wahyu. Ia tidak berhenti pada pembacaan literal, melainkan masuk ke dalam diskusi epistemologis yang mendalam: mengapa laut terbelah, apa makna di balik kondisi yabasa (dasar laut yang kering dan dapat dipijak), dan apa hikmah dari perintah Allah kepada Nabi Musa agar membiarkan laut tetap terbuka sebagaimana termaktub dalam QS. Ad-Dukhan /44: 24.
- b. Mempertimbangkan kemungkinan proses alam sebagai penjelasan yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Dalam tafsir al-Misbah ketika menafsirkan QS. Asy-Syu'ara' /26: 63, Quraish Shihab membuka

kemungkinan bahwa Allah menggerakkan peristiwa pembelahan laut melalui fenomena angin kencang bertekanan tinggi yang secara teoritis dapat mendorong air laut ke sisi-sisi tertentu sehingga menciptakan semacam koridor di tengah perairan. Kemungkinan ini ia hadirkan bukan untuk menghapus dimensi mukjizat, melainkan untuk memperlihatkan bahwa Allah seringkali menggunakan hukum-hukum alam ciptaan-Nya sendiri sebagai instrumen terwujudnya peristiwa yang luar biasa tersebut.

- c. Ia berusaha menjelaskan hikmah, konteks, dan aspek rasional dari peristiwa pembelahan laut secara menyeluruh. Quraish Shihab tidak berhenti pada pernyataan bahwa laut terbelah adalah mukjizat, tetapi ia menelusuri hikmah di balik peristiwa itu bagi Bani Israel, memetakan konteks historis dan geografis kawasan Semenanjung Sinai, serta menguraikan relevansi spiritual dan intelektual kisah tersebut bagi umat Islam masa kini. Pendekatan ini membuktikan bahwa bagi Quraish Shihab, analisis rasional atas peristiwa pembelahan laut adalah jalan menuju penghayatan mukjizat yang lebih dalam, bukan penghalang bagi keimanan.

Kedua alur pembuktian di atas secara bersama-sama menunjukkan bahwa posisi Quraish Shihab dalam menafsirkan peristiwa pembelahan laut memang berada di tengah: ia tidak terjebak pada literalisme yang menolak segala analisis atas bagaimana dan mengapa laut itu terbelah, dan juga tidak terjebak pada rasionalisme yang menghapus dimensi transenden peristiwa tersebut sebagai mukjizat Allah. Inilah yang menjadikan penafsirannya atas peristiwa pembelahan

laut sebagai model yang utuh, di mana penerimaan terhadap mukjizat dan keterbukaan intelektual berjalan beriringan secara harmonis.

Dalam hal ini, posisi Quraish Shihab memiliki kesamaan semangat dengan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang dalam *Tafsir al-Manar* menekankan perlunya sikap kritis dan selektif dalam memahami mukjizat, sambil menegaskan bahwa mukjizat dan akal bukan dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua jalan yang saling melengkapi menuju keimanan yang kokoh dan matang.⁶⁸ Namun Quraish Shihab mengambil posisi yang lebih hati-hati dibandingkan Abduh dan Ridha: ia tidak secara tegas menolak kemungkinan terjadinya penangguhan hukum alam dalam peristiwa mukjizat, melainkan membuka kemungkinan yang lebih luas, mulai dari mekanisme alamiah yang dapat dijelaskan secara ilmiah hingga yang benar-benar di luar jangkauan pemahaman manusia saat ini. Posisi ini mencerminkan kerendahhatian epistemologis yang penting: ia mengakui bahwa ada dimensi-dimensi mukjizat yang mungkin baru akan dapat dipahami seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan di masa-masa mendatang.

Harun Nasution dalam kajiannya tentang teologi Islam telah mengklasifikasikan mukjizat ke dalam dua kategori: mukjizat yang bersifat hissiyyah yang harus diterima berdasarkan riwayat yang sahih, dan mukjizat yang bersifat aqliyyah yang dapat dipahami dan didemonstrasikan melalui argumen-argumen rasional.⁶⁹ Pendekatan Quraish Shihab terhadap peristiwa pembelahan laut berada di persimpangan kedua kategori ini. Ia mengakui dimensi transenden

⁶⁸Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Vol. 1 (Kairo: Dar al-Manar, 1947), 214.

⁶⁹Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisis, Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1972), 78.

peristiwa tersebut sebagai tanda kekuasaan Allah yang tidak terbantahkan dan harus diterima berdasarkan teks wahyu yang sahih, sekaligus membuka ruang untuk memahaminya dalam konteks historis dan ilmiah yang konkret. Dengan demikian, ia tidak mempertentangkan dua kategori mukjizat tersebut, melainkan menggabungkannya dalam satu pendekatan yang lebih komprehensif dan lebih kaya.

Dari seluruh uraian di atas, menjadi semakin jelas bahwa ketiga unsur rasionalitas yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini, yakni penggunaan akal dalam penafsiran, analisis kebahasaan, dan keseimbangan antara wahyu dan akal, hadir secara nyata, terpadu, dan konsisten dalam pendekatan M. Quraish Shihab terhadap peristiwa pembelahan laut. Ketiganya tidak bekerja secara terpisah atau saling bersaing, melainkan saling menopang dan mengisi dalam satu metodologi penafsiran yang utuh. Penggunaan akal yang aktif memerlukan basis kebahasaan yang kuat agar tidak tergelincir ke dalam spekulasi yang tidak terkendali. Analisis kebahasaan yang mendalam memerlukan kendali wahyu agar tidak terjebak dalam reduksionisme linguistik yang menganggap teks semata-mata sebagai produk budaya tanpa dimensi ilahiah. Dan keseimbangan antara wahyu dan akal menjadi prinsip payung yang mengatur dan menjaga keduanya agar tetap berada dalam koridor yang benar dan bertanggung jawab.

Pendekatan ini membuktikan bahwa rasionalitas dalam tafsir Al-Qur'an, apabila dijalankan dengan benar sebagaimana yang dipraktikkan oleh Quraish Shihab, tidak akan mengurangi dimensi sakral kitab suci, melainkan justru semakin membuka lapisan-lapisan kedalaman maknanya yang tiada habis. Semakin dalam

seseorang mengkaji Al-Qur'an dengan akal yang tajam, dengan kepekaan kebahasaan yang tinggi, dan dengan keimanan yang tulus, semakin ia akan menemukan bahwa Al-Qur'an adalah lautan makna yang tidak pernah kering, petunjuk yang tidak pernah usang, dan mukjizat yang semakin nyata keajaibannya seiring dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan semakin luasnya wawasan intelektual manusia.

Dengan demikian, M. Quraish Shihab melalui tafsir al-Misbah telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi pengembangan tafsir rasional di Indonesia. Ia telah menunjukkan bahwa seorang mufasir Muslim kontemporer tidak perlu memilih antara menjadi seorang mukmin yang taat atau seorang intelektual yang kritis. Keduanya bukan hanya bisa berjalan berdampingan, tetapi bahkan saling membutuhkan dan saling menguatkan. Itulah mungkin pesan terpenting dari keseluruhan pendekatan Quraish Shihab terhadap Al-Qur'an: iman yang sejati adalah iman yang berpikir, dan pikiran yang sejati adalah pikiran yang beriman.